



## DOSEN UNUSA TERIMA DANA HIBAH DIKTI

# Teliti Pasien Pre Operasi di RSI Surabaya Jemursari

Empat dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) mendapatkan dana hibah untuk penelitian dan satu untuk pengabdian masyarakat. Dana hibah yang didapat dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) itu, salah satunya didapat dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (FKK), Chilyatiz Zahroh dan dua temannya, Khamidah dan Nanang Rohman Saleh.

ADA salah satu kasus sebut saja, Rina (36) asal Surabaya. Rina adalah pasien di salah satu rumah sakit di Surabaya dengan kondisi sakit akibat mioma. Rina waktu itu sudah dijadwalkan akan dilakukan operasi pengangkatan mioma oleh dokter yang menangani. Operasi terpaksa dilakukan karena Rina ingin memiliki anak. Mioma ini mengganggu jalan Rina untuk memiliki keturunan. Padahal dia dan suami sudah menikah selama 10 tahun.

Namun, Rina yang selama ini takut memeriksakan diri ke dokter, merasa was-was dengan operasi yang akan dijalannya. Rina stress berat sehari menjelang operasi. Padahal, hari itu dia sudah berada di ruang perawatan untuk persiapan operasi. Tensi darahnya tiba-tiba naik drastis. Terlihat ketakutan di wajahnya. Dokter dan perawat melihat, Rina tidak siap untuk operasi. Rina harus ditenangkan dulu agar operasi bisa dilakukan. Namun, Rina tetap tidak bisa tenang. Akhirnya, di hari operasi, dokter tidak berani melakukan tindakan. Operasi pun batal dan Rina harus pulang ke rumah.

Kondisi yang dialami Rina ini banyak dialami pasien-pasien pre operasi lainnya. Inilah yang membuat Chilyatiz Zahroh dan

dua temannya tertarik untuk melakukan penelitian. Lewat judul Pegaruh Islamic Progressive Muscle Relaxation terhadap Stres, Titis panggilan akrab Chilyatiz akan meneliti stres pasien-pasien pre operasi di RSI Surabaya Jemursari, pada sekitar pertengahan Maret mendatang.

"Stres menjelang operasi memang terkadang tidak bisa dihindari. Pasien was-was, takut itu wajar. Namun, bagaimana stress itu bisa ditekan dan diminimalisir, sehingga pasien bisa relax, tenang sehingga operasi tetap bisa dijalankan sesuai jadwal. Karena kalau tidak, biaya pasien bisa membengkak karena gagalnya operasi," jelas ketika ditemui di Kampus A Unusa Jalan Smea Surabaya, beberapa waktu lalu.

Karena itu persiapan psikis dan fisik perlu dilakukan. Titis pun memiliki cara yakni dengan Islamic Progressive Muscle Relaxation. Merelaksasi otot-otot dengan cara Islami. Relaksasi itu dengan terus mengingat Allah SWT yang mencipta alam semesta. "Dengan gerakan, meremas tangan dan kaki ditambah dengan dzikir dan menyebut Asma Allah. Kalau pasien baru, bisa dilakukan selama 45 menit, pasien lama bisa 30 menit minimal dua jam sebelum operasi dilakukan. Ini harus pasien dalam keadaan sadar dan tidak mengalami gangguan napas," jelas Titis.

Langkah ini pernah dilakukan Titis pada pasien pre operasi di RSI Surabaya



Pasien pre operasi di RSI Surabaya Jemursari menjadi target penelitian Chilyatiz.

Jemursari beberapa waktu lalu. Skor stress pasien setelah melakukan Islamic Progressive Muscle Relaxation bisa menurun. "Kita akan lakukan dalam sebulan minimal 40 pasien," tandasnya.

Saat ini, penelitian itu masih dalam tahap uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Unusa. Uji etik ini penting dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.

Perwakilan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Unusa, Dr.dr Handayani mengatakan setiap penelitian yang dilakukan khususnya yang menyangkut bidang kesehatan memang harus melewati tahap uji etik.

"Penelitian yang menyangkut manusia, hewan dan barang simpanan harus melalui uji etik. Tujuannya agar tidak mer-

ugikan, merusak atau membahayakan," tutur Handayani.

Uji etik ini akan melalui tiga orang pakar, apakah penelitian layak dilanjutkan atau tidak. "Anggota komisinya akan melihat apakah penelitian itu tidak membahayakan orang itu terutama pasien misalnya. Pasien kalau dilakukan penelitian itu kira-kira dirugikan atau tidak dan sebagainya," jelasnya.

Kalau memang tidak akan terjadi masalah apapun, maka nantinya komisi etik akan mengeluarkan sertifikat, bahwa penelitian itu layak dilanjutkan. "Uji etik ini penting terutama penelitian yang akan berlanjut ke jurnal internasional. Tanpa ada uji etik, tidak akan bisa maju ke jurnal internasional," tambahnya. • end